



Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Majelis Pagi di SD Islam Terpadu Lentera Hati

Maghfirotul Aliyah^{1*}, Husni Wakhyudin², Ferina Agustini³

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar/Universitas PGRI Semarang
Email: maghfira.aliyah98@gmail.com

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar/Universitas PGRI Semarang
Email: husniwakhyudin@upgris.ac.id

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar/Universitas PGRI Semarang
Email: ferinaagustini@gmail.com

Abstract. *The purpose of this study was to describe and analyze the formation of students' religious character through the morning assembly program. This study uses a qualitative research method with a descriptive approach. In this study, researchers used several methods to collect data, including: interviews, observations, questionnaires and documentation. The data analysis technique used is triangulation technique. The results of this study indicate that. the formation of students' religious character is done through habituation, understanding, and imitation. Habituation is done through the implementation of the dhuha prayer, reading Asmaul Husna, memorizing/murajaah chapter 30 of the Qur'an, traveling tadarus, celebrating Islamic holidays, and mabit. The understanding process is carried out by integrating character values in learning, Islamic stories, small group studies from teacher, and providing motivation. For example, the teacher gives direct examples to students, during learning during this pandemic the teacher is actively communicating and collaborating with parents to set a good example for children, respecting older and younger people, speaking politely, maintaining friendship. , and help each other.of students.*

Keyword: *Education character; religion character.*

Abstrak. *Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis pembentukan karakter religius siswa melalui pogram majelis pagi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan deskriptif. Pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode untuk mengumpulkan data antara lain: wawancara, observasi, angket dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu triangulasi teknik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa. pembentukan karakter religius siswa dilakukan melalui pembiasaan, pemahaman, dan peneladanan. Pembiasaan dilakukan melalui pelaksanaan sholat dhuha, membaca asmaul husna, hafalan/murajaah surat juz 30 Al Qur'an, tadarus keliling, perayaan hari besar Islam, dan mabit. Proses pemahaman dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, cerita islami, kajian kelompok kecil dari guru dan pemberian motivasi. Untuk peneladanan dilakukan dengan cara guru memberikan contoh langsung kepada siswa, selama pembelajaran di masa pandemi ini guru aktif melakukan komunikasi dan bekerjasama dengan orang tua untuk memberikan contoh yang baik kepada anak, menghargai orang yang lebih tua dan yang muda, berbicara sopan santun, menjaga silaturahmi, dan saling tolong menolong.*

Kata kunci: *Pendidikan Karakter; karakter Religius.*

PENDAHULUAN

Saat ini persoalan karakter senantiasa mewarnai kehidupan manusia. Berbagai fenomena tersebut dapat kita simak dari berbagai berita yang dipublikasikan oleh media masa seperti pelajar pesta miras, kasus narkoba di kalangan pelajar, hingga siswa sekolah dasar yang menonton video porno dan merokok. Menurut Wiyani (2012: 1-2) menjelaskan bahwa kenalan remaja telah berada dalam fase memprihatinkan seperti penyalahgunaan narkoba, menyontek saat ujian, plagiatisme, tawuran, kebut-kebutan di jalan, dan kenakalan lainnya. Hal ini tentu tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Peristiwa tersebut menandakan lemahnya karakter dan krisis jati diri yang dialami oleh generasi zaman sekarang. Untuk itu diperlukan suatu upaya pembentukan karakter, salah satunya yaitu melalui pendidikan. Pendidikan mempunyai peran untuk menghasilkan generasi yang cerdas intelektual, emosional, dan spiritual.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Pembentukan karakter adalah salah satu tujuan pendidikan nasional. Hal ini selaras dengan yang ditegaskan oleh Martin Luther King dalam Asmani (2012:29), "*Intelligence plus character, that is the goal of true education*" (Kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya).

Pendidikan karakter akan menumbuhkan kecerdasan emosional yang ada dalam diri peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dan melakukan hubungan sosial dengan orang lain. Menurut Suyanto dalam Asmani (2012: 31) pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Dalam pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan aspek pengetahuan, namun juga memperhatikan aspek sikap dan perilaku individu. Ketika peserta didik mempunyai pengetahuan luas namun tidak menerapkannya tentu hal tersebut akan sia-sia. Karena pendidikan karakter membutuhkan sebuah proses berkelanjutan yang lama-kelamaan akan terbentuk karakter yang sesuai dengan nilai luhur budaya bangsa. Dengan pendidikan karakter peserta didik mempunyai bekal untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa mendatang. Jadi pendidikan karakter merupakan suatu usaha sadar untuk menanamkan nilai karakter kepada warga sekolah untuk melaksanakan nilai-nilai yang meliputi pengetahuan, kesadaran, dan tindakan kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan, dan bangsa sehingga menjadi manusia yang berintelektual, berkepribadian unggul, dan berakhlak mulia. Majid (2012: 61) menjelaskan bahwa karakter harus mempunyai landasan yang kokoh dan jelas. Tanpa adanya landasan yang jelas, karakter tidak berarti apa-apa, penanaman nilai-nilai ajaran agama menjadi salah satu landasan pendidikan karakter. Ini karena agama adalah sumber yang mengajarkan kebaikan-kebaikan. Maka pendidikan karakter haruslah berlandaskan ajaran-ajaran agama. Landasan ini sangat tepat diterapkan di Indonesia. Karena telah tertuang dalam Pancasila sila pertama yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa, yang mengartikan bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang mengakui adanya Tuhan dan masyarakatnya yang beragama.

Ada 18 nilai karakter bangsa yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, nilai karakter tersebut yaitu, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai pribadi, komunikatif/bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Yaumi, 2014: 60). Dari 18 karakter tersebut, karakter religius merupakan karakter mendasar yang mengontrol perilaku peserta didik yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama. Karakter religius seseorang akan nampak dalam perilaku mereka seperti berbicara sopan kepada orang yang lebih tua, taat beribadah, mengucapkan salam, tidak melakukan hal yang melanggar norma agama/kesusilaan, menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia, menjaga lingkungan, dan sebagainya. Sehingga diharapkan peserta didik dapat menyaring dan memilih apa yang baik serta apa yang tidak baik untuk ditiru.

Memperkuat pendapat dari Yaumi, juga ada pendapat lain dari Zuriah (2007: 208) bahwa indikator religius yaitu melaksanakan ajaran agama, menyebut nama Tuhan pada saat gelisah, gembira, dan tertimpa musibah. Selain itu ditambah lagi dengan pendapat Salahudin (2013: 251) menyatakan indikator religius untuk siswa di sekolah yaitu melaksanakan sholat wajib berjamaah, melaksanakan sholat Jumat di sekolah, melaksanakan sholat dhuha, melaksanakan sujud syukur, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, berbusana muslim, mengucapkan dan menjawab salam, saling berjabat tangan.

Pendidikan karakter harus menjadi gerakan nasional yang menjadikan sekolah sebagai agen untuk membangun karakter siswa melalui pembelajaran dan pemodelan (Mike Frye, at.al, 2001) dalam Samrin (2016: 124). Saat ini banyak bermunculan sekolah yang berbasis ajaran islam salahnya satunya yaitu sekolah islam terpadu (IT). Sekolah yang berbasis Islam Terpadu (IT) memiliki fokus pada ilmu pengetahuan dan juga mempunyai fokus utama pada pembentukan karakter yang dilandasi nilai-nilai dalam ajaran Islam. Karakter religius didasari dengan penanaman, pembentukan, pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus dengan pengawasan orang-orang di sekitar. Untuk itu diperlukan kerjasama antara orang tua, sekolah dan masyarakat. Keluarga menjadi tempat pertama dan utama anak mendapatkan pendidikan karakter, kemudian di sekolah dan di masyarakat menjadi tempat anak untuk membina karakter. Untuk itu sekolah sebagai satu lembaga pendidikan yang bertanggung jawab akan hal tersebut berperan penting dalam pembentukan karakter anak.

Menurut penelitian Suryanti (2018:261) menunjukkan program penguatan pendidikan karakter dapat meningkatkan mutu sekolah melalui kegiatan pembiasaan. Penerapan pendidikan karater berbasis religius di LPI Kota Malang melalui program Maqoman Mahmudah dan program everyday with al Quran. Beberapa strategi pendidikan karakter yang dilakukan adalah keteladanan, pembelajaran, pemberdayaan dan pembudayaan, penguatan, dan penilaian. Hal tersebut selaras sebagaimana yang dikembangkan di SD IT Lentera Hati Kecamatan Gabus Kabupaten Pati. Proses pembentukan karakter di sekolah dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan program sekolah yaitu *Majelis Pagi* yang di dalamnya berisi kegiatan untuk pembiasaan beribadah di pagi hari. Berdasarkan hasil wawancara pada hari Jumat 22 November 2019 dengan wali kelas VI Ibu Dwi Astuti, S.Kel., S.Pd., Gr., disampaikan bahwa dalam pembentukan karakter religius siswa di SD Islam Terpadu Lentera Hati, dilakukan kegiatan pembiasaan yang menekankan pada kebaikan. Sekolah telah membiasakan peserta didiknya untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dari peserta didik berangkat sekolah hingga pulang sekolah serta melalui program sekolah dan budaya yang ada di sekolah tersebut. Salah satu programnya yaitu Majelis Pagi. Rangkaian kegiatan majelis pagi untuk siswa kelas 1 sampai kelas 5 yaitu berdoa, sholat dhuha, membaca asmaul husna, muroja'ah doa/hadist/hafalan/kultum dari ustad/utadzah. Untuk siswa kelas 6 ada sedikit perbedaan yaitu ada tambahan membaca al-ma'surat. Meskipun ranah praktisnya adalah ibadah harian, tetapi esensi dari kegiatan tersebut sangat penting dalam membentuk karakter religius, di antaranya ialah tertib wudhu dapat menjaga kebersihan, menghargai waktu, belajar bertanggungjawab dan disiplin. Dengan mengikuti pembiasaan-pembiasaan tersebut diharapkan peserta didik akan memiliki karakter yang baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif pendekatan deskriptif, karena dalam menyimpulkan hasil pemaparan atau menggambarkan sesuatu hal menggunakan kata-kata. Pendekatan penelitian ini bersifat deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana apa adanya. Pada penelitian ini peneliti mendeskripsikan dan menganalisis data yang telah diperoleh tentang pembentukan karakter religius siswa melalui program majelis pagi di SD Islam Terpadu Lentera Hati.

Sumber data penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, observasi, angket dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas I-VI SD Islam Terpadu Lentera Hati. Objek dalam penelitian ini yaitu pembentukan karakter religius siswa melalui program majelis pagi di SD Islam Terpadu Lentera Hati. Teknik pengambilan data yang digunakan peneliti sebagai berikut:

1. Wawancara
Pengumpulan data dalam wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas yang bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi yang dibutuhkan dari narasumber dengan lebih mendalam, mengetahui pembentukan karakter religius siswa melalui program majelis pagi, dan mendapatkan konfirmasi dengan menguji hasil pengumpulan data lainnya. Bentuk data yang disajikan berupa deskripsi wawancara kepala sekolah dan guru kelas SD Islam Terpadu Lentera Hati Kecamatan Gabus Kabupaten Pati. Pengumpulan data wawancara dalam penelitian ini dilaksanakan secara daring melalui *google form*.
2. Observasi
Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi pembelajaran daring. Observasi yang dilakukan yaitu mengamati pelaksanaan program majelis pagi di SD Islam Lentera Hati melalui masing-masing grup kelas. Tujuan observasi ini adalah untuk menggali informasi tentang pelaksanaan program majelis pagi melalui pembelajaran daring Alat bantu yang digunakan adalah instrumen observasi dalam bentuk *link google form*.
3. Angket
Dalam penelitian ini menggunakan jenis angket pertanyaan tertutup, dimana responden hanya dapat memilih jawaban yang tertera pada angket. Angket siswa disusun dalam skala *Likert* dalam Sugiyono (2010: 93), terdiri dari pernyataan positif dan negatif dengan pilihan jawaban "selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah". Pada pengisian angket siswa diminta merespon setiap pernyataan sesuai dengan keadaan diri yang dilakukan dengan cara memberi tanda centang pada alternatif jawaban yang tersedia.
4. Dokumentasi
Dalam penelitian ini dokumentasi yang digunakan berupa foto selama penelitian berlangsung. Data yang diperoleh peneliti yaitu berupa data profil sekolah, foto observasi pembelajaran daring, foto sarana dan prasarana SD Islam Terpadu Lentera Hati. Tujuan dokumentasi ini adalah menguatkan hasil penelitian dari observasi, wawancara, atau angket.

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah Miles and Huberman dalam Sugiyono (2010: 246). Adapun aktifitas yang akan dilakukan dalam menganalisa data yaitu sebagai berikut:

- a. Reduksi data
Reduksi data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya sangat banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Dalam penelitian ini mereduksi data yang akan menerangkan pembentukan karakter religius siswa melalui program majelis pagi dan menerangkan strategi pembentukan karakter religius siswa/ indikator siswa religius.
- b. Penyajian Data
Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan dalam penyajian data penelitian kualitatif yaitu dengan teks yang bersifat naratif.
- c. Kesimpulan/verifikasi
Setelah hasil reduksi dan penyajian data diperoleh, maka langkah berikutnya adalah menarik kesimpulan. Kesimpulan tersebut menjadi laporan penelitian yang tercakup dalam riwayat (dokumen terkait) wawancara, observasi, dan angket.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Majelis Pagi di SD Islam Terpadu Lentera Hati. Dalam hasil wawancara guru dan kepala sekolah didapatkan data bahwa program majelis pagi terdapat nilai ilahiyah yang terdiri dari iman, islam, ihsan, taqwa, tawakal, syukur, sabar. Kemudian terdapat nilai insaniyah yang terdiri dari *silaturrahmi*, *al-ukhuwah*, *al-adalah*, *al wafa*, *amanah*. Menurut penulis iman, islam, taqwa, syukur sabar, ditemukan dalam kegiatan-kegiatan program majelis pagi seperti berdoa, sholat dhuha, membaca asmaul husna, hafalan atau murajaah Al-Qur'an juz 30. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan ibadah yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam. Didalamnya terdapat sikap batin yang penuh percaya kepada Allah SWT, menyakini semua yang Allah ciptakan mengandung kebaikan, suatu kesadaran sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa bersama kita dimanapun kita berada, menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya, senantiasa berharap kepada Allah, dan sikap rasa terima kasih atas nikmat dan karunia-Nya. Kemudian *silaturrahmi*, *al-ukhuwah*, *al-adalah*, *al wafa*, *amanah*, dibuktikan adanya komunikasi sekolah dalam hal ini guru dan kepala menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua siswa mengenai karakter religius siswa. Seperti yang dijelaskan Ibu Dwi bahwa sekolah menjalin komunikasi secara intensif, setiap saat sesuai dengan situasi dan kondisi mengenai pembentukan karakter religius siswa. Pada hasil observasi penulis juga menemukan data bahwa guru berkomunikasi dengan siswa, siswa dengan orang tua, orang tua dengan guru menjalin komunikasi yang baik selama pembelajaran daring. *Al-wafa dan amanah* dibuktikan dengan siswa melaporkan pelaksanaan sholat dhuha, membaca asmaul husna, hafalan atau murajaah surat, guru memberikan materi pembelajaran, dan siswa yang melaporkan tugas kepada guru. Penulis berpendapat bahwa dalam pembentukan budaya religius di SD Islam Terpadu Lentera Hati melalui kegiatan yang diprogramkan, dilakukan berulang-ulang akan menciptakan budaya sekolah yang baik. Guru juga ikut berperan dan selalu berusaha memberikan contoh yang baik kepada siswa dalam aktifitas selama di sekolah maupun di rumah.

Dalam wawancara dan observasi penulis memperoleh data bahwa kegiatan dalam program majelis pagi sesuai dengan tahap perkembangan karakter religius. Tahap penanaman tanggung jawab (umur 7-8 tahun) melalui hasil observasi ditemukan data siswa mengikuti pembelajaran daring setiap hari, melaksanakan dan melaporkan kegiatan-kegiatan dalam program majelis pagi selama belajar di rumah. Artinya siswa belajar bertanggungjawab dengan melaksanakan semua tugas dan kewajibannya selama pembelajaran daring. Tahap penanaman kepedulian (umur 9-10 tahun), dibuktikan saat pembelajaran daring siswa menggunakan bahasa yang sopan santun menggunakan bahasa Indonesia. Menurut penulis hal ini menandakan adanya empati siswa kepada orang lain, dan menghargai guru sebagai orang yang lebih tua. Tahap penanaman kemandirian (umur 11-12 tahun) dibuktikan dengan siswa mengerjakan tugas dan melaporkan tugasnya kepada masing-masing guru kelas, bertanya jika ada hal yang belum dimengerti. Hal tersebut merupakan cerminan dari percaya pada kemampuan diri sendiri dan tetap belajar meskipun belajar di rumah.

Kegiatan dalam program majelis pagi mencerminkan pembiasaan ibadah dan adab islami. Dalam hasil wawancara kepala sekolah dan guru kelas menjelaskan bahwa, kegiatan dalam program majelis pagi yaitu berdoa, sholat dhuha, membaca asmaul husna, hafalan atau murajaah surat juz 30 Al-Qur'an, dan membaca dzikir pagi bagi kelas VI. Dalam hasil wawancara kepada kepala sekolah dan guru kelas menjelaskan bahwa selama siswa belajar di rumah program majelis pagi tetap dilaksanakan di rumah. Selama belajar di rumah pelaksanaan program majelis pagi memang tidak sedisiplin seperti pelaksanaan di sekolah. Hal tersebut diakui oleh para guru kelas, karena banyak hal yang terjadi selama siswa belajar di rumah dan sebagai guru mereka memahami hal tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penulis menemukan beberapa proses dalam pembentukan karakter religius siswa agar pendidikan karakter dapat berjalan sesuai dengan tujuan, hal ini digunakan dalam pelaksanaan program majelis pagi yaitu menggunakan pemahaman, kebiasaan, dan keteladanan. Adapun penjelasannya sebagai berikut. Menggunakan pemahaman. Penulis menemukan data hasil

wawancara dengan guru kelas V yang menjelaskan bahwa guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter religius dalam pembelajaran. Kemudian melalui kegiatan bina pribadi islami (BPI) yang merupakan kegiatan khusus di SD Islam Terpadu Lentera Hati. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus agar penerima pesan dapat tertarik dan benar-benar yakin terhadap materi pendidikan karakter yang diberikan. Kemudian hasil wawancara guru kelas IV B yang menjelaskan bahwa saat program majelis pagi diberikan motivasi melalui cerita islami. Menurut kepala sekolah, guru kelas IA, IIC, IIIB, V, VI pemahaman diberikan melalui kajian islami dalam kelompok kecil yang diberi nama bina pribadi islami (BPI). Menurut penulis, dengan mengintegrasikan nilai karakter religius dan BPI akan membuat siswa lama kelamaan yakin dan menerima pesan tersebut.

Menggunakan pembiasaan. Pada saat observasi pembelajaran daring, siswa melaporkan pelaksanaan sholat dhuha, membaca asmaul husna, hafalan atau murajaah surat juz 30 Al-Qur'an. Artinya setelah siswa selesai melaksanakan sholat dhuha, membaca asmaul husna, hafalan atau murajaah surat juz 30 Al-Qur'an, mereka baru melaporkan kepada masing-masing guru kelas. Siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut seperti yang dilaksanakan di sekolah. Menggunakan keteladanan, hal ini merupakan pendukung terbentuknya karakter baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Selama di sekolah guru yang menjadi teladan bagi siswa, dan selama di rumah orang tua dan orang-orang di lingkungan yang menjadi teladan bagi anak. Pada hasil wawancara kepala sekolah dan guru kelas, menjelaskan bahwa guru selalu berusaha memberikan contoh kepada siswa untuk berkarakter religius. Artinya sebelum guru menyuruh siswa untuk melakukan suatu hal, guru selalu melakukannya terlebih dahulu agar siswa melihat dan meniru apa yang guru lakukan.

Adapun hasil temuan di SD Islam Terpadu Lentera Hati adalah hasil angket dari responden yang berjumlah 91 siswa dari kelas I A, II C, III B, IV B, V, dan VI. Angket tersebut terdiri dari 20 pernyataan mengenai individu berkarakter religius. Pengisian angket dilakukan melalui *google form* yang *linknya* sudah dibagikan di grup kelas. Dalam penulisan ini menggunakan angket jawaban tertutup, siswa hanya memilih salah satu jawaban yaitu *selalu*, *sering*, *kadang-kadang*, dan *tidak pernah*. Hasil angket ini merupakan penulisan dari diri sendiri yang dilakukan oleh siswa mengenai program majelis pagi dan dapat diketahui melalui persentase yang diperoleh dari setiap pernyataan angket. Nilai maksimal angket ini yaitu jumlah responden dibandingkan dengan skor yang diperoleh kemudian dinyatakan dalam bentuk persen.

Pernyataan 1-5 didapatkan sebagai berikut, 81,3% siswa menyatakan selalu melaksanakan sholat dhuha di sekolah, 64,8% siswa menyatakan selalu melaksanakan sholat dhuha di rumah. Kemudian 53,8% siswa menyatakan sering melaksanakan sholat fardhu berjamaah, 49,5% siswa menyatakan sering melaksanakan sholat fardhu tepat waktu, dan 57,1% siswa menyatakan siswa selalu melaksanakan shalat Jumat ketika di rumah. Pernyataan 6-10 didapatkan 71,4% siswa menyatakan selalu merapikan alat sholat yang telah ia gunakan, 80,2% siswa menyatakan selalu menghafalkan surat juz 30 Al-Qur'an di rumah, 74,7% siswa menyatakan selalu menghafalkan surat juz 30 Al-Qur'an di sekolah, 53,8% siswa menyatakan tidak mengalami kesulitan menghafalkan surat juz 30 Al-Qur'an, dan 65,9% siswa menyatakan sering membaca asmaul husna di rumah.

Pernyataan 11- 15 didapatkan 79,1% siswa menyatakan selalu membaca asmaul husna di sekolah, 89% siswa menyatakan selalu berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, 79,1 % siswa menyatakan selalu menerapkan doa-doa dalam kegiatan sehari-hari, 42,9% siswa menyatakan tidak pernah kesulitan menghafalkan doa-doa., dan 85,7 % siswa menyatakan selalu mengucapkan salam ketika masuk atau keluar rumah. Pernyataan 16- 20 didapatkan 80,2 % siswa menyatakan selalu menyapa teman jika bertemu di jalan, 84,6% siswa menyatakan selalu berpamitan kepada orang tua sebelum pergi, 64,8% siswa menyatakan selalu membantu orang tua melakukan pekerjaan rumah, 78% siswa menyatakan sering mengucapkan alhamdulillah saat gembira, dan 71,4% siswa menyatakan selalu mengucapkan astaghfirullah saat mengalami kesulitan. Dari 20 pernyataan secara keseluruhan yang menjadi responden berjumlah 91 siswa. Diperoleh data siswa yang menjawab selalu sebanyak 63%, siswa yang menjawab sering diperoleh 22%. siswa yang menjawab kadang diperoleh 6%, dan siswa yang menjawab tidak pernah diperoleh 8%.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan metode pengumpulan data wawancara, observasi, angket, maka disimpulkan bahwa program majelis pagi membentuk karakter religius siswa. Berdasarkan hasil observasi peneliti di SD Islam Terpadu Lentera Hati yaitu memiliki karakter yang sudah baik yakni terlihat ketika siswa berkomunikasi dengan guru menggunakan bahasa Indonesia, siswa melaporkan pelaksanaan sholat dhuha, membaca asmaul husna, dan hafalan/murajaah surat, serta siswa menanggapi salam, sapa, dari guru saat pembelajaran daring. Meskipun ada beberapa siswa yang tergolong pasif selama pembelajaran daring. Berdasarkan hasil wawancara peneliti bahwasannya pembentukan karakter religius siswa SD Islam Terpadu Lentera Hati melalui kegiatan atau program-program sekolah, mengintegrasikan nilai karakter dalam setiap pelajaran, pembiasaan, peneladanan, pemahaman, memberikan contoh dan nasihat serta melalui budaya sekolah. Pembinaan dengan pembiasaan seperti melaksanakan sholat dhuha, melaksanakan sholat dhuha, membaca asmaul husna, dan hafalan/murajaah surat. Pembinaan dengan peneladanan seperti menghargai yang muda dan orang yang lebih tua, berbicara sopan santun, menjaga silaturahmi, dan saling tolong menolong. Pembinaan dengan pemahaman menceritakan kisah-kisah inspiratif tokoh dan nabi-nabi, menegur dan mengingatkan jika melakukan kesalahan. Budaya sekolah seperti 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), membiasakan makan dengan tangan kanan dan duduk, penanaman kejujuran.

Hal ini sesuai dengan hasil angket pembentukan karakter religius siswa melalui program majelis pagi terlihat dengan memperoleh 63% dari 91 siswa menjawab selalu melaksanakan pembiasaan berkarakter religius. Peserta didik menjawab pernyataan dari setiap indikator karakter religius siswa yang terdapat pada angket. Siswa menjawab sesuai dengan apa yang mereka telah pelajari dan sesuai dengan apa yang mereka kerjakan/amalkan. Sehingga pembentukan karakter religius siswa juga dapat dilihat dari hasil angket dari setiap siswa yang menjawab pernyataan angket. Bahwasannya memang terbukti didukung dengan adanya program majelis pagi menunjang pembentukan karakter religius siswa yang terdapat pada indikator individu berkarakter religius.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter religius siswa dilakukan melalui pembiasaan, pemahaman, dan peneladanan. Pembiasaan dilakukan melalui pelaksanaan sholat dhuha, membaca asmaul husna, hafalan/murajaah surat juz 30 Al Qur'an, tadarus keliling, perayaan hari besar Islam, dan mabit. Proses pemahaman dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, cerita islami, kajian kelompok kecil dari ustad/ustdzah, dan pemberian motivasi. Untuk peneladanan dilakukan dengan cara guru memberikan contoh langsung kepada siswa, selama pembelajaran di masa pandemi ini guru aktif melakukan komunikasi dan bekerjasama dengan orang tua untuk memberikan contoh yang baik kepada anak, menghargai orang yang lebih tua dan yang muda, berbicara sopan santun, menjaga silaturahmi, dan saling tolong menolong. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SD Islam Terpadu Lentera Hati, maka saran dari penelitian ini yaitu evaluasi program majelis pagi sebaiknya dibuat secara sistematis, agar evaluasi setiap kelas sama dan orang tua dapat melihat perkembangan karakter religius siswa, kemudian siswa terus menjalankan hal-hal yang baik yang dilaksanakan di sekolah untuk selalu diterapkan dimanapun mereka berada.

DAFTAR RUJUKAN

- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.
- Depdiknas. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003.

- Fathurrohman, M. 2016. "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan" Ta'allum, Vol. 04, No. 01, Juni 2016. https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=pengwmvangan+budaya+religiu+ua+dalam+meningkatkan+nutu+pendiidkan&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3Dud6E77zjzloJ. Diakses pada 15 Januari 2020.
- Hariandi, Ahmad dan Yanda Irawan. 2016. "Peran Guru dalam Penanaman Nilai Karakter Religius di Lingkungan Sekolah pada Siswa Sekolah Dasar". Jurnal Gentala Pendidikan Dasar Vol.1 No. 1 Juni 2016. 176-189. https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&scioq=abdullah+nashih+ulwan&q=peran+guru+daln+penanaman+nilai+karakter+religius&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3Dad_At6SPsycJ. Diakses pada 12 Januari 2020.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Moeliono, Anton M, dkk. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Perum Penerbitan dan Percetakan Balai Pustaka.
- Moelong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Muhab, Sukro dkk. 2017. "Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu Edisi keempat". Jakarta.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mutakin, Tatan Zaenal, dkk. 2014. *Penerapan Teori Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar*. Tahun 13, Vol.1, No.3, Oktober 2014. <https://ejournal.upi.edu/index.php/edutech/article/view/3089> diakses pada 12 Januari 2020.
- Nasirudin. 2009. *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: Rasail Media Group.
- Salahudin, A & Alkrienciechie, I. 2013. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Samrin. 2016. *Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)*. Vol. 9 No. 1, Januari-Juni 2016. <http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/505>, diakses pada 18, Januari 2020.
- Setiawan, Irfan. 2013. *Pembinaan dan Bimbingan Siswa Pada Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: CV Writing Revolusi.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryanti, Eny Wayu dan Febi Dwi Widyawati. 2018. "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius" conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH 2018). Universitas Widyagama Malang, 12 September 2018. <http://publishing-widyagama.ac.id/ejournal-v2/index.php/ciastech/article/view/630>. Diakses pada 12 Januari 2020.

- Wati, Dian Chrisna dan Dikdik Baehaqi Arif. 2017. "Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah Dasar untuk Penguatan Jiwa Profeik di Siswa". Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III 11 November 2017, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=penanaman+nilai+nilai+religius&oq=penanaman#d=gs_qabs&u=%23p%3Dv0cGH4pnGAwJ. Diakses pada 3 Mei 2020.
- Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta : Pedagogia.
- Yaumi, M. 2014. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasinya*. Jakarta : Prenadamedia grup.
- Zayadi. 2011. *Desain Pendidikan Karaker*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Zuriah, N. 2007. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Budi Pekerti secara Konseptual dan Futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara.